



## PERBEDAAN HASIL BELAJAR MEMBUAT POLA MENGGUNAKAN METODE KONVENSIONAL DAN JIGSAW DI SMK NEGERI 3 MAGELANG

Ari Agustina✉

Jurusan Teknik Jasa Produksi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013  
Disetujui September 2013  
Dipublikasikan Oktober 2013

#### Keywords:

*learning outcomes, jigsaw and conventional learning methods*

### Abstrak

Hasil belajar sesuatu yang dapat dicapai oleh siswa berupa perubahan tingkah laku seperti, pengetahuan, sikap, keterampilan setelah siswa menyelesaikan suatu pembelajaran. Membuat Pola disajikan secara teoritis dan praktik dengan penilaian kelas sistem ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Metode konvensional merupakan suatu proses pelaksanaan yang diiringi dengan penjelasan yaitu secara lisan atau ceramah. Minat belajar siswa akan tumbuh apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara bervariasi, antara lain dengan menggunakan jigsaw. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar membuat pola menggunakan metode konvensional dan jigsaw di SMK negeri 3 magelang, (2) untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar membuat pola menggunakan metode konvensional dan jigsaw di SMK negeri 3 magelang. Penelitian ini menggunakan desain Pre-test-Post-test Control Group Design dan untuk menguji hipotesis menggunakan t-test. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 magelang yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 109 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling dengan alat pengumpul data yang digunakan adalah metode tes kognitif dan tes psikomotorik dan observasi aktifitas belajar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji-t.

### Abstract

*Results of learning something that can be achieved by students in the form of changes in behavior, such as knowledge, attitudes, skills after students complete a lesson. Pattern making is presented theoretically and classroom assessment practices with mastery learning system based on minimum completeness criteria (KKM). The conventional method is an implementation process that is accompanied by verbal explanations or lectures. Student interest will grow if the learning process is carried out varies, such as by using a jigsaw. The purpose of this study, namely: (1) To know is there any difference in learning outcomes make patterns using conventional methods and jigsaw in 3 magelang SMK, (2) to determine how much difference learning outcomes make patterns using conventional methods and jigsaw in SMK 3 magelang.*

*This research research design using pre-test-post-test control group design and to test the hypothesis using a t-test. The study population was all students of class XI dressmaking Skills Program at SMK Negeri 3 Magelang which consists of 3 classes totaling 109 students. Sampling technique is simple random sampling with a data collection tool used method of testing cognitive and psychomotor tests and observation learning activities. The data obtained in this study were analyzed using t-test.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung E7

Kampus Unnes Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang

E-mail: [jurnal.tjp@gmail.com](mailto:jurnal.tjp@gmail.com)

ISSN 2252-6803

## PENDAHULUAN

Membuat pola merupakan salah satu dari mata pelajaran produktif keahlian jurusan Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang. Pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang yang diperhitungkan secara sistematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok, kerah (Porrie Muliawan, 1990: 2). Pola dasar konstruksi yang digunakan di SMK Negeri 3 Magelang adalah pola sistem bungk. Materi Membuat Pola dengan pokok bahasan pola dasar sistem bungk berisi tentang pengetahuan alat dan bahan membuat pola sesuai dengan SOP, pengetahuan tentang pola, menentukan body line, mengambil ukuran sistem bungk, membuat pola dasar. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini dalam pembelajaran Membuat Pola meliputi metode ceramah dan demonstrasi materi yang disajikan dipapan tulis secara teoritis dan praktik dengan penilaian kelas sistem ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang ditunjukkan masih dibawah KKM, sehingga siswa harus mengikuti remedial untuk mencapai nilai KKM yang telah distandarkan disekolah SMK Negeri 3 Magelang.

Berdasarkan pengamatan pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 3 Magelang khususnya siswa kelas XI Tata Busana 2 dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Membuat Pola sebagian siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran karena proses penyajian pembelajaran tersebut siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya yaitu bahasa verbal dan visual yang tersaji dipapan tulis sehingga siswa dengan segala perbedaan motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang, sosio-kultur, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar dikelas oleh sebab itu disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya. Keanekaragaman siswa dalam hal kemampuan menerima materi

pelajaran sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar. Kesenjangan belajar yang terjadi karena faktor-faktor yang berbeda tiap anak karena siswa terbagi dalam tiga kelompok dalam menerima pelajaran yaitu siswa cepat, siswa rata-rata dan siswa yang lambat menerima dan menyelesaikan dari suatu mata pelajaran, cara dan belajar pada setiap anak berbeda satu sama lain, tergantung pada karakteristik individu masing-masing.

Metode ceramah dan demonstrasi materi yang disajikan dipapan tulis, yang sering digunakan guru tergolong metode konvensional karena persiapannya paling mudah, fleksibel tanpa memerlukan persiapan lainnya. Menurut (Hisyam Zaini, 2007: 92-93) metode ceramah identik dengan Instructor- Centered method. Hal ini karena pengajar adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap penyampaian materi kepada siswa, sehingga arah komunikasi cenderung hanya satu arah, yaitu guru kepada siswa. Sedangkan metode demonstrasi menurut (Nur Ai'ni, 2006: 33) pembelajaran dengan demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses atau mencontohkan pelaksanaan suatu ketrampilan. Metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan Jigsaw sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif Membuat Pola sebagai salah satu alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dan sikap serta minat positif membuat proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan dan dapat mengurangi kesalahpahaman, ketidakjelasan.

Jigsaw merupakan gabungan antara dua hal yaitu orang belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok yang terdiri dari tim-tim belajar yang beranggotakan empat atau lima. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu dan mampu mengajarkan bagian itu kepada kelompok lain, yang mana dalam kelompok tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan yang berbeda antara individu dalam kelompok sehingga antara siswa yang bisa dengan yang tidak akan timbul suatu kerjasama yang baik. Diharapkan dengan jigsaw siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa

dalam memahami Membuat Pola dan dapat memudahkan siswa dalam menyerap materi. Kedua pembelajaran diatas memiliki manfaat yang sama namun hasil belajar yang akan dicapai tentulah berbeda, dan hasil belajar yang terbaik dari salah satu kedua pembelajaran tersebutlah yang akan membedakan seberapa besar tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap materi Membuat Pola pokok bahasan pola dasar sistem bunta.

Masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang tersebut sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan hasil belajar membuat pola menggunakan metode konvensional dan jigsaw di SMK Negeri 3 Magelang?; (2) Seberapa besar perbedaan hasil belajar membuat pola menggunakan metode konvensional dan jigsaw di SMK Negeri 3 Magelang?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk

*Treatment group*

*Control Group*

R	O1	X	O2
R	O3		O4

Tabel . 1.1 Disain Penelitian Eksperimen

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 magelang yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 109 siswa. Sampel tersebut masing-masing berjumlah 36 siswa, sedangkan siswa kelas Busana 1 berjumlah 37 siswa yang diambil dengan cara simple random sampling. Variabel penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu: hasil belajar mata pelajaran membuat pola. Metode pengumpulan data adalah: metode tes, metode observasi dan metode dokumentasi. Metode tes dalam penelitian ini adalah tes objektif/ teori dan tes praktik untuk memperoleh data hasil belajar pada kelas eksperimen, tes teori digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada aspek kognitif (tes objektif) dan tes praktik digunakan untuk mengetahui hasil belajar pada aspek psikomotorik (tes praktik).

Analisis data dilakukan secara bertahap yaitu dengan menggunakan (1) Uji normalitas, uji ini digunakan untuk memeriksa apakah populasi

mengetahui adakah perbedaan hasil belajar membuat pola menggunakan metode konvensional dan jigsaw di SMK Negeri 3 Magelang; (2) Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar membuat pola menggunakan metode konvensional dan jigsaw di SMK Negeri 3 Magelang.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Pre-test-Post-test Control Group Design. Desain ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah experiment (Suharsimi Arikunto, 2006: 85). Penelitian dengan melihat diperhitungkan melalui perbedaan antara pre-test dengan post-test pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Desain tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1

berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan rumus uji chi kuadrat (Sugiono, 2010: 107). Data distribusi dinyatakan normal jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  dengan taraf kesalahan  $\alpha = 5\%$  dari derajat kebebasan. (2) Uji kesamaan dua varian, uji ini menggunakan rumus separate varians (Sudjana, 2002: 208). Uji ini akan digunakan pada pengujian hipotesis akhir dengan kriteria  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka kedua kelompok mempunyai dua varians yang sama. (3) Uji hipotesis menggunakan rumus t-test sampel related (Sudjana, 2002: 239). Uji ini membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan atau membandingkan kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2. Untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar Membuat Pola siswa dapat dilihat berdasarkan skor gain ternormalisasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil belajar dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar antara

kelompok jigsaw dan kelompok konvensional mengalami peningkatan. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat dari tabel 1.2 berikut ini.

Kelompok	Tes	Nilai	Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Proses	Total
Metode <i>jigsaw</i>	<i>Pre</i>	Rata-rata	53,18	65,20	67,60	62,34	62,08
	<i>Post</i>	Rata-rata	83,99	77,34	88,20	82,63	83,04
Metode konvensional	<i>Pre</i>	Rata-rata	48,68	64,46	68,61	62,20	60,99
	<i>Post</i>	Rata-rata	66,39	67,81	68,67	63,86	66,73

**Tabel 1.2** hasil penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada perbedaan jigsaw di SMK Negeri 3 magelang. Peningkatan rata-rata hasil belajar pre-test post-test pada jigsaw meningkat sebesar 20,29 daripada rata-rata pre-test post-test pada kelas eksperimen 2 yang mengalami peningkatan sebesar 1,66. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa secara keseluruhan pada pembelajaran menggunakan jigsaw diperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan dikelas eksperimen rata-rata nilai kriterianya mencapai 77,89 termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan pembelajaran menggunakan jigsaw ini lebih baik daripada metode konvensional.

Hasil analisis uji prasyarat menyatakan bahwa data hasil belajar tes objektif dan praktik pada kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 pada saat pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dilakukan analisis parametrik (t-test). Hasil analisis t-test pretest kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 menyimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama karena kedua kelompok sama-sama belum

mendapatkan materi pola dasar sistem bunga. Dengan t-test pada posttest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sebesar 22,950 thitung > 1,67 ttabel, diperoleh dari nilai mean (kelompok eksperimen 1  $\bar{x} = 83,04$  dan kelompok eksperimen 2  $\bar{x} = 66,73$ ), hasil data menunjukkan thitung > ttabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok eksperimen memiliki perbedaan, dan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jigsaw lebih baik daripada pembelajaran dengan metode konvensional. Hal ini dikarenakan siswa pada kelas eksperimen 1 lebih interaktif dan komunikatif, siswa dapat belajar sambil bermain bersama kelompok dan berdiskusi dengan memperoleh pengetahuan dari sesama temannya dalam proses pembelajaran. Pada kelompok eksperimen 2 guru hanya menjelaskan langkah-langkah pembuatan pola dasar sistem bunga hanya sekali di papan tulis. Hasil belajar teori dan praktik saat pretest dan post test pada kedua kelompok meningkat akan tetapi hasil belajar pada pada kelompok ini berbeda. Hasil belajar siswa kelompok eksperimen 1 menunjukan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan

dengan hasil belajar eksperimen 2. Meski keduanya mengalami peningkatan dari hasil pre test dan post test, namun peningkatan pada kelompok eksperimen 2 tidak mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini terlihat dari hasil mean kelompok yang tidak mencukupi dari standar KKM yang telah ditetapkan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dalam kelompok ini kurang berhasil.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yang diajar dengan menggunakan jigsaw antara lain; bakat, intelegensi siswa, minat, motivasi, sarana dan fasilitas. Intelegensi yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam berdiskusi cara kecakapan siswa mengungkapkan pendapat mereka masing-masing dalam mengontrol cara belajarnya sendiri sesuai dengan kemampuan menerima pengetahuannya (intelegensi cepat, sedang atau lambat). Minat yang dimaksud adalah keinginan lebih untuk mengikuti pelajaran, pada proses pembelajaran ini minat siswa cenderung baik, siswa terlihat lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Motivasi yang dimaksud adalah keinginan untuk mendapatkan hasil belajar lebih baik dari sebelumnya, hal ini terlihat dari keaktifan siswa pada kelompok eksperimen dalam menerima pelajaran dengan jigsaw dan hasil belajar yang baik dibandingkan dengan kelompok yang diajar dengan metode ceramah dan demonstrasi (Nur'aini, 2006: 27). Bakat merupakan salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu lahir (Purwanto, 2011:55). Bakat mempengaruhi perkembangan individu (Oemar, Hamalik, 2010: 93). Bakat yang dimaksud adalah bakat dalam bidang busana, siswa yang memiliki bakat lebih cepat menerima pelajaran dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat yang cenderung lamban.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diperoleh dari berdasarkan hasil penelitian ini adalah ada perbedaan hasil belajar membuat pola menggunakan metode dan konvensional jigsaw

di SMK Negeri 3 Magelang dan besarnya perbedaan hasil belajar membuat pola menggunakan metode dan konvensional jigsaw di SMK Negeri 3 Magelang dalam kategori sedang.

Saran yang dapat diberikan adalah Perbedaan hasil belajar metode konvensional dan jigsaw di SMK Negeri 3 Magelang pada Membuat Pola pokok bahasan membuat pola dasar sistem busana terbukti bahwa jigsaw lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional, hal ini dapat digunakan sebagai informasi sebagai metode pembelajaran inovatif dalam mengembangkan variasi metode pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh karena proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus; Metode pembelajaran apapun harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan jenis mata pelajaran (teori atau praktik) dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data penelitian lanjutan berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa; Jigsaw di SMK Negeri 3 Magelang Membuat Pola pokok bahasan membuat pola dasar busana dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode konvensional. Namun pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar tertentu, apakah jigsaw lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran lain? Untuk itu perlu dilakukan eksperimen lagi. Kepada calon peneliti, hal ini dapat menjadi kajian berikutnya agar pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka.
- Hamalik, Omar. 2009. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur'aini. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Semarang: Cipta Media
- Muliawan, Porrie. 2002. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.